

BAB II

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya satu, tetapi menggunakan beberapa teori yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Teori-teori inilah sebagai landasan untuk menganalisis data mengenai relasi semantik kata dalam BBDJ. Teori-teori yang digunakan mencakup pengertian relasi semantik dan pembagiannya.

A. Pengertian Relasi Semantik

“Relasi semantik adalah hubungan antara makna kata yang satu dengan kata yang lainnya” (Chaer, 2009: 83) dan relasi semantik menurut Keraf (2010: 34), “hubungan antara kata yang berwujud: sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi”. Jadi, hubungan antara kata yang satu dan yang lainnya dengan makna yang berbeda-beda.

B. Sinonim

Istilah sinonim (Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno; *anoma*= nama dan *syn*= dengan). Makna harfiahnya adalah “nama lain untuk benda atau hal yang sama” (Pateda, 2010: 222). Pendapat yang sama juga dijabarkan oleh Chaer (2009: 83) secara harfiah kata sinonim berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Pengertian sinonim menurut Winarti dan Ekoyanantiasih (2010: 6) adalah “dua kata atau lebih yang bentuk fonologis dan morfologisnya berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau mirip”.

Menurut Prawirasumantri dkk. (1997:156) sinonim ialah” suatu istilah yang mengandung pengertian: (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama; (2) keadaan yang menunjukkan dua kata atau lebih memiliki makna yang sama; dan (3) nama lain untuk benda yang sama”.

Contoh kata-kata yang bersinonim sebagai berikut:

1. kata *laris* bersinonim dengan kata *laku*;
2. kata *pintar* bersinonim dengan kata *pandai*, *cerdik*, *cerdas*, dan *cakap*;
3. kata *sekarang* bersinonim dengan kata *kini*;
4. kata *enak* bersinonim dengan kata *lezat*;
5. kata *senang* bersinonim dengan kata *bahagia*; dan
6. kata *kamu* bersinonim dengan kata *engkau*.

Chaer (2009: 83) menyatakan, “hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah”. Jadi, kata *laris* bersinonim dengan kata *laku*, maka kata *laku* juga bersinonim dengan kata *laris*. Begitu juga kalau kata *sekarang* bersinonim dengan kata *kini* maka kata *kini* juga bersinonim dengan kata *sekarang*.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmungkinan untuk menukarkan sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim, yaitu sebagai berikut.

- a) Faktor waktu, misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, keduanya tidak mudah untuk dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok digunakan untuk situasi kuno, arkais atau zaman dahulu, sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini (modern).
- b) Faktor tempat atau daerah, misalnya kata *saya* dengan kata *beta* bersinonim. Namun kata *beta* hanya cocok digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Timur (Maluku), sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum dan di mana saja.

- c) Faktor sosial, misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Tetapi kata *aku* hanya dapat digunakan untuk percakapan dengan teman sebaya, sedangkan kata *saya* digunakan untuk sapaan diri terhadap orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi.
- d) Faktor kegiatan, misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga kata yang bersinonim. Namun, kata *tasawuf* hanya lazim digunakan dalam Agama Islam; kata *kebatinan* untuk yang bukan Islam, dan kata *mistik* untuk semua agama. Contoh lain kata matahari bersinonim dengan kata surya, tetapi kata surya hanya cocok digunakan dalam sastra dan kata matahari dapat digunakan secara umum.
- e) Faktor nuansa makna, misalnya kata *melihat*, *melirik*, *meninjau*, *melotot*, *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* dapat digunakan secara umum, tetapi kata *melirik* hanya dapat digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata. Kata *meninjau* digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tinggi. Kata *melotot* digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar. Kata *mengintip* digunakan untuk melihat dari celah yang sempit (Chaer,2009:86-87).

Menurut Keraf (2010: 35) kesinoniman dapat diukur dari dua kriteria sebagai berikut.

- a. Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut sinonim total.
- b. Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat kita peroleh empat macam sinonim, yaitu:

- 1) sinonim yang total dan komplet, yang dalam kenyataannya jarang ada; dan inilah yang dijadikan landasan untuk menolak adanya sinonim;
- 2) sinonim yang tidak total tetapi komplet;
- 3) sinonim yang total tapi tidak komplet; dan
- 4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet, semua tergantung dari sudut pemenuhan kedua kriteria di atas.

C. Antonim

Definisi antonim dari pendapat beberapa ahli sebagai berikut.

1. Menurut Chaer (2009: 88- 89) “kata antonim berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *anoma* yang artinya ‘nama’ dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’”.

2. Verhaar (dalam Chaer, 2009: 89) “secara semantik mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain”.
3. Menurut Parera (2004: 70) “secara umum dikenal istilah antonimi sebagai konsep untuk pertentangan makna”.
4. Antonim adalah “suatu kata yang artinya berlawanan satu sama lain” (Sadikin, 2011: 64).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa antonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang saling berlawanan atau bertentangan bukan kata-katanya yang berlawanan sehingga masing-masing kata memiliki makna yang bertentangan.

Antonim terbagi berdasarkan sifatnya sebagai berikut.

a. Oposisi Mutlak

“Terdapat pertentangan makna secara mutlak” (Chaer, 2009: 90. Untuk makna secara mutlak maksudnya adalah makna dari kata tersebut pasti dan tidak bisa diubah dengan kata lain untuk menggantikan maknannya. Ciri utama antonim ini adalah penyangkalan terhadap kata yang satu berarti penegasan terhadap kata yang lain, penegasan terhadap kata yang satu berarti penyangkalan terhadap kata yang lain (Prawirasumantri dkk., 1997: 163). Seperti antara kata *hidup* dan *mati*. Antara kata hidup dan mati tersebut terdapat batas yang mutlak karena sesuatu yang hidup tentu tidak (belum) mati, sedangkan sesuatu yang mati tentu sudah tidak hidup lagi.

b. Oposisi Kutub

“Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi” (Chaer, 2009:91). Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, misalnya kata *tinggi* dan *rendah* tidak mutlak. Orang yang tidak *tinggi* belum tentu merasa *rendah* dan orang yang merasa tidak *rendah* belum tentu merasa *tinggi*. Maknanya berdasarkan penilaian masing-masing.

Kata yang beroposisi kutub ini umumnya adalah kata-kata dari kelas adjektif, seperti *luas-sempit*, *jauh-dekat*, *panjang-pendek*, *tinggi-rendah*, *terang-gelap*, *murah-mahal*, *panas-dingin*, dan *tebal-tipis*.

c. Oposisi Hubungan

Makna kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi yang berarti bahwa adanya kata yang satu disebabkan ada kata yang lain yang menjadi oposisinya (Chaer, 2009: 92), sedangkan menurut Prawirasumantri dkk.(1997: 164) oposisi relasional yaitu oposisi antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan dan relasi pertentangan yang saling melengkapi. Tanpa ada keduanya maka oposisi ini tidak akan ada. Seperti kata *memberi* beroposisi dengan kata *menerima*. Kata *menjual* dan *membeli* walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlangsung secara serempak. Proses *memberi* dan proses *menerima* terjadi pada waktu yang bersamaan, sehingga dapat dikatakan tidak akan ada proses *memberi* jika tidak ada proses *menerima*.

Contoh lain, yaitu kata *pasang* dan *surut*. Kedua kata ini selalu bersamaan karena tidak akan ada kata *pasang* jika tidak ada keadaan air yang *surut*. Keadaan air di sungai ataupun laut tidak mungkin dikatakan *pasang* jika keadaan airnya tidak *surut*. Begitu juga kata *surut*, tidak mungkin keadaan air laut ataupun sungai dikatakan *surut* jika tidak ada keadaan airnya *pasang*.

Kata-kata beroposisi hubungan ini bisa berupa kata kerja, seperti *pulang pergi*, *belajar-mengajar*, *buka-tutup*, dan sebagainya. Selain itu juga kata-kata yang beroposisi hubungan bisa berupa kata benda, seperti *ayah-ibu*, *utara-selatan*, *ketua-anggota*, *suami-istri*, *bangun-tidur*, *timbul-tenggelam*, dan sebagainya.

d. Oposisi Hierarkial

“Makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan” (Chaer, 2009: 93). Oleh karena itu, kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Contoh kata *Senin* beroposisi dengan kata *Kamis* dan kata *Januari* beroposisi dengan kata *Maret*. Keempat kata tersebut beroposisi secara hierarkial karena berada dalam nama dalam penanggalan.

Oposisi hierarkial dalam satuan waktu, seperti *detik-menit-jam-hari-minggu-bulan-tahun-abad*. Oposisi hierarkial dalam satuan ukuran, seperti *ons-pon-kilogram-kuintal-ton; kilometer-hektometer-dekometer-meter-desimeter-sentimeter-milimeter; kilogram-hektogram-dekagram-gram-desigram-sentigram-miligram*.

e. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi yang mencakup suatu perangkat yang terdiri dari dua kata. Satu kata memiliki dua lawan kata atau lebih. Ciri utama kelas antonim ini adalah penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan anggota lain (Prawirasumantri,dkk. 1997: 165)

Pada perbendaharaan kata bahasa Indonesia, terdapat kata- kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata, misalnya, kata *berdiri* bisa beroposisi dengan kata *duduk*, *berbaring*, *tiarap*, dan *berjongkok*. Contoh lain kata *diam* yang dapat beroposisi dengan kata *berbicara*, *bergerak*, *bekerja*, *bercanda*, dan *bernyanyi*. *Gemuk* beroposisi dengan *kerempeng*, *kurus*, dan *langsing*.

D. Homonim

Homonim adalah “dua ujaran dalam bentuk kata yang lafal dan ejaan atau tulisannya sama dan bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan tulisannya” (Parera, 2004: 81). Menurut Chaer (2009: 94) secara harfiah homonim adalah “nama sama untuk benda atau hal lain”. Menurut Prawirasumantri dkk. (1997: 166) “kata-kata yang sama bunyi dan bentuknya, tetapi mengandung makna dan pengertian yang berbeda disebut homonim”, sedangkan menurut Alwasilah (2011: 172) homonim adalah “beberapa kata yang diucapkan persis sama, tetapi maknanya berbeda”.

Homonim dapat dibedakan lagi dengan adanya istilah homograf dan homofon. Homograf adalah “ejaan sama tetapi maknanya berbeda, sedangkan homofon adalah lafalnya sama tetapi maknanya berbeda” (Pateda, 2010: 212).

Homonim menurut Prawirasumantri dkk. (1997: 173- 174) dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga golongan sebagai berikut.

- a) Homonim yang homograf, yaitu homonim yang ejaan atau tulisannya sama, tetapi berbeda lafal dan maknanya.
- b) Homonim yang homograf dan homofon, yaitu homonim yang lafal dan ejaannya sama, tetapi maknanya berbeda.
- c) Homonim yang homofon, yaitu ucapan atau lafalnya sama, tetapi berbeda ejaan dan maknanya.

Berikut ini adalah contoh homonim yang homograf tidak homofon menurut Prawirasumantri dkk. (1997: 174- 175):

tahu (tau) = mengerti sesudah melihat, menyaksikan, dan mengalami

tahu = makanan yang dibuat dari kedelai putih yang digiling halus-halus

apel = pohon yang buahnya berdaging tebal berkulit merah atau hijau

apel (ape'l) = upacara resmi.

Contoh homonim yang homofon tidak homograf sebagai berikut:

bang = bentuk singkat sapaan abang yang berarti kakak laki-laki

bank = badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang
dalam masyarakat

sangsi= ragu atau bimbang

sanksi= hukuman atau konsekuensi. (Prawirasumantri dkk., 1997: 174)

Contohnya: homonim yang homograf dan homofon menurut Prawirasumantri dkk. (1997: 173) sebagai berikut:

bisa = dapat

bisa= racun ular

padan= banding

padan= batas

Menurut Chaer (2009: 96) sama halnya juga dengan sinonim dan antonim, homonim ini pun dapat terjadi pada tataran morfem, tataran kata, tataran frasa, dan tataran kalimat.

- a. Homonim anarmorfem, tentunya antara sebuah morfem terikat yang lainnya. Misalnya, anarmorfem *-nya* pada kalimat: “*ini buku saya, itu bukumu, dan yang di sana bukunya* “ berhomonim dengan *-nya* pada kalimat “Mau belajar tetapi bukunya belum ada”. Morfem *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga sedangkan morfem *-nya* kedua menyatakan sebuah buku tertentu.
- b. Homonim antarkata, misalnya antara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup, atau dapat’. Contoh lain kata *semi* yang berarti ‘tunas’ dan kata *semi* yang berarti ‘setengah’.
- c. Homonim antarfrasa, misalnya antara frasa *cinta anak* yang berarti ‘perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya’ dan frasa *cinta anak* berarti ‘cinta kepada anak dari seorang ibu’.
- d. Homonim antarkalimat, misalnya, antara *istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti ‘lurah yang baru diangkat itu mempunyai istri yang cantik’, dan kalimat *istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti ‘lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik’.

E. Hponim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti ‘di bawah’. “Secara harfiah istilah hiponim bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain” (Pateda, 2010: 209). Dapat juga berbentuk umum-khusus.

Hiponim ialah semacam relasi antar kata yang berwujud atas bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain” Karena ada kelas kata atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas kata bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kata berkedudukan sebagai kelas disebut *superordinat* dan kelas bawah yang disebut *hiponim* (Keraf,2010:38).

Contoh hiponim misalnya kata bunga merupakan berhiponim terhadap *mawar, melati, matahari, puring, dan kumis kucing*. Mawar adalah bunga namun bunga tidak hanya *mawar tetapi anggrek, kembang sepatu, melati, dan dahlia* karena *bunga* mewakili semua jenis bunga. Relasi antara bunga dan *mawar*

disebut dengan hipernim. Oleh karena itu, jika *mawar* berhiponim terhadap *bunga*, *bunga* berhipernim terhadap *mawar*.

Contoh lain *lele*, *tuman*, *pari*, *mujair*, *lais*, *gabus*, *nila*, *patin*, dan *tapah* adalah hiponim terhadap kata *ikan* dan kata *ikan* merupakan hipernim dari *bandeng*, *tongkol*, *sarden*, *mujair*, *lais*, *gabus*, *nila*, *tenggiri*, dan *teri*. *Januari*, *Februari*, *Maret*, *April*, *Mei*, *Juni*, *Juli*, dan *Agustus* adalah hiponim terhadap kata *bulan* dan kata *bulan* merupakan hipernim dari *Januari*, *Februari*, *Maret*, *April*, *Mei*, *Juni*, *Juli*, dan *Agustus*.

F. Polisemi

Polisemi adalah relasi suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aliran arti (Prawirasumantri, 1997:176). Menurut Keraf (2009:36) kata polisemi yang berarti “satu bentuk mempunyai beberapa makna. Polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna - makna yang berlainan tersebut (Parera, 2004:81). Polisemi adalah suatu bentuk kata yang dibedakan berdasarkan ujarannya, namun maknanya masih saling berkaitan.

Contoh polisemi menurut Prawirasumantri (1997:176) adalah sebagai berikut:

- kepala=
1. bagian tubuh dari leher ke atas
 2. bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting
 3. bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti kepala
 4. pemimpin atau ketua
 5. Jiwa atau orang seperti dalam kalimat “Setiap kepala menerima bantuan Rp5.000,00.”

6. Akal budi seperti dalam kalimat “Badannya besar tetapi kepalanya kosong.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA